

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, jumlah angka perceraian pada tahun 2020 berada di angka 291.677 yang mengalami kenaikan menjadi 399.921 di tahun 2024. Jawa Barat menjadi provinsi dengan angka perceraian tertinggi sebanyak 88.985 kasus. Kabupaten Bogor menjadi daerah dengan angka perceraian paling tinggi ketiga di Jawa Barat dengan angka perceraian sebanyak 6.293 kasus (Badan Pusat Statistik, 2025). Berdasarkan data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, usia 25-33 tahun merupakan usia yang mendominasi angka perceraian di Indonesia dengan permasalahan faktor ekonomi (Bimas Islam, 2025). Perceraian orang tua sangat berpengaruh pada kehidupan dan kesehatan mental anaknya, namun hal tersebut tidak sepenuhnya diketahui oleh orang tua secara keseluruhan (Pangkey et al., 2023, h. 4). Padahal, dalam sebuah perceraian, anak merupakan korban utama dari permasalahan ini karena hilangnya rasa aman yang dimilikinya (Salam et al., 2021, h. 1). Salah satu kerugian yang berpotensi dialami oleh anak yang orang tuanya bercerai adalah gaya kelekatan yang tidak sehat yang bernama *anxious preoccupied attachment*.

Menurut Bartholomew dan Horowitz (1991), *Anxious Preoccupied Attachment* (APA) merupakan suatu gaya kelekatan tidak aman yang membuat penderitanya membutuhkan perhatian dan validasi serta memiliki rasa takut yang berlebih akan penolakan dari sekitar (Kasdim & Budiarto, 2024, h. 2). Selain itu, penderita APA memiliki pandangan positif terhadap orang lain, sementara dirinya dianggap negatif yang membuat penderitanya kesulitan untuk menafsirkan perilaku menyimpang dari orang lain (Bianita & Fitri, 2022, h. 96). APA dapat berkembang dalam diri anak yang memperoleh gaya pengasuhan dan perhatian yang tidak konsisten dari orang tuanya. Terkadang anak mendapatkan kasih sayang, namun di lain waktu juga diabaikan tanpa alasan yang membuat anak kebingungan dan membuat anak mencari kelekatan eksternal yang dianggap lebih aman padahal

berisiko negatif (Mawaddah et al., 2024, h. 44507). Menurut Trianingsih & Kurniawan (2024), orang tua yang cenderung mengadopsi gaya pengasuhan tidak konsisten merupakan orang tua yang bercerai akibat adanya perubahan kehidupan pasca bercerai (h.16). Hal tersebut mempengaruhi bagaimana seorang anak menciptakan gaya kelekatan kepada orang lain seiring dirinya bertumbuh, sesuai dengan teori kelekatan menurut Bowlby (Zahroh & Annisa, 2020, h. 5).

Isu pemenuhan hak anak dalam mendapatkan pola asuh yang konsisten menjadi penting untuk dibahas. Pemerintahan Kabupaten Bogor telah menjalankan program Kabupaten Layak Anak (KLA) yang bertujuan untuk menjamin pemenuhan hak dan perlindungan khusus untuk anak yang merupakan bagian dari hak asasi manusia yang penting untuk dipenuhi oleh beberapa pihak diantaranya orang tua dan pemerintah daerah (Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Bogor Nomor 3 Tahun 2023). Berdasarkan berbagai sumber tersebut terlihat bahwa APA berdampak buruk pada perkembangan dan kehidupan anak (Valentina, 2021, h. 3). Maka dari itu, penting untuk meningkatkan kesadaran orang tua sebagai kelompok yang memiliki urgensi terkait topik ini. Sejauh ini, edukasi dampak psikologis perceraian tidak tersosialisasi dengan optimal karena menggunakan bahasa yang terlalu akademis bagi kalangan menengah kebawah, media kampanye edukasi mengenai APA yang tersedia umumnya berfokus pada individu yang telah mengalami APA dan tidak berfokus pada orang tua yang bercerai sebagai pihak yang berpotensi menjadi pelaku pembentukan APA pada anak. Selain itu ilustrasi yang beredar juga belum sesuai dengan ketertarikan warga SES B-C yang sederhana dengan warna vibrant. Maka, dibutuhkan sebuah solusi media untuk meningkatkan kesadaran orang tua yang bercerai terkait APA dan kaitannya dengan pola asuh yang diterapkan dengan bahasa yang mudah dipahami untuk kalangan menengah kebawah disertai ilustrasi yang sesuai. Kampanye sosial merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengkomunikasikan permasalahan sosial kepada masyarakat untuk mencapai suatu tujuan (Syahraeni, 2020, h.12). Sebuah kampanye dapat menjadi solusi yang tidak hanya menginformasikan tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran dan keyakinan bahwa orang tua yang bercerai tetap bisa menjadi figur aman bagi anaknya. (Nugrahani & Fitri, 2023, h. 36).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa masalah, diantaranya:

1. Meningkatnya jumlah perceraian orang tua di Kabupaten Bogor yang cenderung melakukan pola pengasuhan tidak konsisten dan tidak menyadari bahwa dapat memberikan dampak buruk pada anaknya berupa *anxious preoccupied attachment* (APA).

2. Edukasi mengenai dampak psikologis perceraian tidak tersosialisasi dengan optimal karena menggunakan bahasa yang terlalu akademis bagi kalangan menengah kebawah sehingga sulit dipahami dan tidak menarik serta kampanye mengenai APA yang tersedia umumnya tidak fokus kepada orang tua yang bercerai sebagai pihak yang berpotensi menjadi pelaku pembentukan APA pada anak.

3. Ilustrasi yang belum disesuaikan dengan ketertarikan orang tua SES B-C yang lebih responsif terhadap visual yang sederhana dan kontekstual dengan warna *vibrant* menyebabkan pesan atas isu *anxious preoccupied attachment* dan kaitannya dengan pola asuh konsisten belum tersampaikan secara optimal.

Berdasarkan paparan masalah diatas, maka penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perancangan kampanye terkait *anxious preoccupied attachment* pada anak *broken home* bagi orang tua?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada orang tua yang bercerai di usia 25-35 tahun, yang mana ibu merupakan target primer, dan ayah menjadi target sekunder, SES B - C, berdomisili di Jawa Barat khususnya Kabupaten Bogor, dengan menggunakan metode kampanye sosial berbasis media komunikasi visual. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada pengenalan terkait dengan *anxious preoccupied attachment* serta upaya peningkatan kesadaran akan pola asuh yang konsisten agar hak anak dalam mendapatkan kasih sayang tetap terpenuhi.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan tugas akhir telah ditentukan sebagai membuat perancangan kampanye terkait *anxious preoccupied attachment* pada anak *broken home* bagi orang tua.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Pelaksanaan tugas akhir ini memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, tugas akhir ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua terkait dengan *anxious preoccupied attachment* melalui sebuah kampanye. Tugas akhir ini dapat mengangkat ilmu seputar desain komunikasi visual yang dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang ingin mengembangkan perancangan terkait dengan kampanye.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis, tugas akhir ini dapat bermanfaat sebagai sebuah referensi bagi peneliti lain yang ingin mengenal pilar persuasi, khususnya kampanye. Selain itu, perancangan ini dapat menjadi sebuah referensi untuk peneliti lain yang ingin membahas topik psikologi terkait dengan gaya kelekatan manusia. Perancangan ini juga dapat menjadi dokumen arsip universitas.